

## IMPLEMENTASI METODE *CHARACTER CULTIVATION* DALAM DUNIA PENDIDIKAN MILITER

Hendriman Putra <sup>1</sup>, Wahyu Cahyono <sup>2</sup>, Hanla <sup>3</sup>

<sup>1</sup>Kepala Departemen Pelaut, Akademi Angkatan Laut, Bumimoro, Morokrembangan, Kota Surabaya, Provinsi Jawa Timur, Indonesia

<sup>2</sup>Komandan Resimen Taruna, Akademi Angkatan Laut, Bumimoro, Morokrembangan, Kota Surabaya, Provinsi Jawa Timur, Indonesia

Corresponding Author: [hendrimanputra46@gmail.com](mailto:hendrimanputra46@gmail.com)

### Abstrak

Fenomena pendidikan militer sampai saat ini masih menggunakan budaya akademik yaitu *character building* (pembangunan karakter). Budaya *character building* sudah diterapkan sejak awal mula dibangunnya lembaga pendidikan dalam dunia militer. Seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan karakter dasar dari generasi yang dilahirkan, maka dipandang perlu untuk merubah paradigma pembentukan karakter dalam dunia pendidikan militer, utamanya pada pendidikan dasar. Hal ini semata-mata bertujuan untuk mengisi *gap* (celah) dari kekurangan yang terdapat pada implementasi *character building* yang selama ini digunakan. Variabel transformasi paradigma yang dimaksud disebut dengan *character cultivation* (menumbuhkembangkan karakter) yang nantinya dapat menjadi budaya pendidikan militer. Penelitian pengembangan ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Dunia pendidikan militer dewasa ini menerapkan konsep *character building* dalam melakukan pendidikan kepada para siswanya. Dibalik kelebihan dari penerapan *character building*, maka tidak ada salahnya apabila konsep *character cultivation* menjadi alternatif dalam menutupi *gap* yang selama ini masih terdapat pada konsep *character building*. Melalui *character cultivation*, para peserta didik akan mengalami perubahan karakter melalui proses yang tanpa mereka sadari, bahkan untuk penanaman doktrinasi pun dapat berlaku demikian. Oleh karenanya, pembentukan karakter dalam dunia pendidikan militer sudah saatnya bertransformasi dari *character building* ke *character cultivation*. Tidak hanya itu, berdasarkan filosofi dasar dari *character cultivation*, konsep pendidikan karakter ini juga dapat diimplementasikan di lembaga pendidikan non-militer mulai dari PAUD hingga Perguruan Tinggi Formal di Indonesia dan bahkan di luar negeri.

**Kata Kunci:** *Character Cultivation, Character Building*

### Abstract

The phenomenon of military education still uses academic culture, namely, *character building*. A culture of *character development* has permeated military educational institutions from their inception. Along with the times and changes in the primary character of the born generation, it felt the need to change the paradigm of *character development* in military training, especially in primary education. It fills in the gaps resulting from the implementation shortcomings of *character building* identified so far. The paradigm transformation variable in question is called *character cultivation* which can later become a culture of military education. This development research uses a qualitative descriptive approach. Today, the world of military education applies *character-building* in educating its students. Behind the

#### History:

Received : 15 Juni 2023

Revised : 20 Juni 2023

Accepted : 23 Juni 2023

Published: 30 Juni 2023

**Publisher:** LPPM Universitas Darma Agung

**Licensed:** This work is licensed under

[Attribution-NonCommercial-No](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/)

[Derivatives 4.0 International \(CC BY-NC-ND 4.0\)](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/)



*advantages of implementing character building, there is nothing wrong if character cultivation becomes an alternative to covering the existing gap in character building. Through character cultivation, students will experience character changes through a process they are unaware of; even for instilling indoctrination, this can also apply. Therefore, it is time to transform character building in military education from character building to character cultivation. Not only that, based on the basic philosophy of character cultivation, somebody can also implement the concept of character education in non-military educational institutions ranging from Early Childhood Education (PAUD) to formal tertiary institutions in Indonesia and even abroad.*

**Keywords:** *Character Cultivation, Character Building*

## **Pendahuluan**

Kekuatan karakter merupakan variabel penting bagi kesuksesan seseorang serta dapat berkontribusi positif terhadap tempat kerja dan lingkungan sekitar (Ovadia, et. al., 2010). Karakter dapat memberikan keuntungan kompetitif bagi sebuah organisasi (Sarros, et. al., 2005). Karakter penting karena menjadi faktor pendorong seseorang untuk melakukan hal yang benar sehingga menjadi lebih produktif dan menguntungkan (Peterson & Park, 2006:1149).

Penguatan pendidikan karakter sangat penting di tengah krisis moral sedang meningkat saat ini. Tidak dapat dipungkiri, anak-anak adalah subjek dari krisis sosial yang nyata dan mengkhawatirkan yang saat ini terjadi. Krisis moral ini menunjukkan bahwa pengetahuan agama dan moral yang diajarkan di sekolah tidak selalu berdampak pada perilaku manusia di Indonesia. Lembaga pendidikan memang tidak sepenuhnya mengabaikan masalah etika atau moral. Namun, kenyataan bahwa kita melihat kemerosotan moral di sekitar kita menunjukkan bahwa lembaga kita gagal mendidik orang Indonesia menjadi orang yang baik dan berakhlak mulia (Zubaedi, 2011).

Salah satu bidang pembangunan nasional yang sangat penting dan menjadi fondasi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara adalah pembangunan karakter bangsa. Pembangunan karakter bangsa adalah salah satu aspek pembangunan nasional yang sangat penting dan berfungsi sebagai dasar kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Secara ideologis, pembangunan karakter adalah upaya untuk menerapkan ideologi Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Selama bertahun-tahun, baik selama penjajahan maupun kemerdekaan, perkembangan karakter telah menjadi komponen utama proses kebangsaan (Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar, 2010).

Menurut konsep pembangunan bangsa yang berkarakter, pendidikan diharapkan dapat memperkuat keutuhan bangsa dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), memberi setiap warga kesempatan yang sama untuk berkembang, dan memungkinkan setiap warga untuk mengembangkan potensi terbaik mereka. Sebagaimana diatur dalam Pasal 31 Ayat 1 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, pemerintah bertanggung jawab untuk menyediakan pendidikan umum bagi seluruh warga negara (UU RI, 2003) : "Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan yang layak"

Ir. Soekarno mengakui bahwa *Nation and Character Building* adalah komponen

penting dalam pembangunan bangsa, dan dia menyadari bahwa karakter bangsa sangat penting untuk mempertahankan eksistensi bangsa Indonesia (Soekarno, 1963).

Menurut Lickona (1991), pendidikan karakter didefinisikan sebagai upaya yang disengaja untuk membantu seseorang memahami, memperhatikan, dan menerapkan prinsip-prinsip. Karakter terkait dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan moral adalah tiga elemen yang mendukung karakter yang baik.

Wyne (1991) menyatakan bahwa kata "karakter" berasal dari bahasa Yunani, yang berarti "to mark" (menandai). Istilah ini berfokus pada cara menerapkan nilai kebaikan dalam tindakan atau perilaku seseorang. Oleh karena itu, seseorang yang bertindak tidak jujur, kejam, atau rakus dianggap berkarakter buruk atau sebaliknya. Karena istilah "karakter" erat terkait dengan istilah "kepribadian" (*personality*), seseorang dapat dianggap berkarakter (*a person of character*) jika tindakannya sesuai dengan prinsip moral.

Pada akhirnya, watak seseorang terdiri dari perilaku dan penampilan seseorang. Dalam hal nilai-nilai moral atau etika, karakter adalah pribadi manusia yang menyadari dan berpegang teguh pada nilai-nilai moral, etika, dan kebajikan yang menyelami kehidupan mereka. Sistem daya dorong (*driving system*) adalah tata nilai yang membentuk pemikiran, sikap, dan perilaku seseorang. Nilai-nilai ini mencakup nilai-nilai yang diyakini seseorang dan membentuk berbagai sikap dan perilaku mereka. Pandangan dan visi seseorang membentuk karakter mereka. Karakternya hampir tetap, tetapi terkadang dapat berubah karena tekanan situasi yang sangat berat (Ron, 2015).

Dalam dunia militer, khususnya di Indonesia, nilai-nilai kejuangan Panglima Besar Jenderal Soedirman merupakan fondasi pendidikan karakter yang harus diteladani dan dipraktikkan oleh setiap prajurit TNI saat melakukan pengabdian mereka kepada bangsa dan negara. Dia menanamkan jiwa kejuangan dan nasionalisme dengan menunjukkan keberanian, keteguhan, dan kepercayaan yang tidak tergoyahkan kepada TNI, rakyat, bangsa, dan negara (Dinas Sejarah Angkatan Darat, 2009).

Dalam situasi dan kondisi apa pun, militer TNI harus memiliki integritas militer. Dengan militansi ini, tugas apa pun yang besar dapat diselesaikan dengan sebaik-baiknya. Tugas adalah kehormatan bagi prajurit TNI, jadi mereka harus berjuang sepenuh hati, tidak kenal menyerah, rela berkorban, tahan menderita, dan berpegang teguh pada Sapta Marga, Sumpah Prajurit, dan Delapan Wajib TNI (Dinas Sejarah Angkatan Darat, 2009).

Dalam upaya meningkatkan profesionalisme pendidikan militer, lembaga pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan dasar pembangunan sumber daya personel militer. Oleh karena itu, lembaga pendidikan memerlukan pembinaan terus menerus karena mereka bertanggung jawab secara penting untuk membentuk karakter dan profesionalisme anggota militer sesuai dengan

kebutuhan kompetensi (Sihar, 2016). Memahami apa itu pendidikan karakter juga penting untuk lembaga pendidikan yang berhasil. Ini penting karena pendidikan karakter berpusat pada kesadaran (*awareness*), pemahaman (*understanding*), kepedulian (*concern*), dan komitmen (*doing or acting*) (Mulyasa, 2012).

Dalam pendidikan militer, pendidikan, pengasuh, dan pembinaan fisik digunakan secara proporsional untuk membentuk dan membina fisik, kepribadian, dan intelektual siswa. Metode yang praktis digunakan untuk melaksanakan kegiatan pengajaran di laboratorium dan kelas. Kegiatan latihan lapangan dilakukan secara terprogram, bertingkat, bertahap, dan berlanjut sesuai dengan tingkat masing-masing (Akademi Militer, 2022).

Para anggota militer memegangnya dengan begitu kuat, karena budaya kulturalisasi pendidikan militer sangat penting dan sulit untuk diubah. Hal ini didorong oleh karakteristik budaya militer yang menuntut kepatuhan yang kuat dalam penerapan aturan, baik tertulis maupun non-tertulis. Untuk membuat prinsip-prinsip yang ditanamkan oleh para pemimpin lebih mudah diterapkan oleh para siswa militer, setiap instruksi pemimpin merupakan perintah yang harus diikuti. Oleh karena itu, cara seseorang mengelola institusi pendidikan militer menjadi faktor yang sangat berpengaruh terhadap cara karakter siswa berkembang selama pendidikan militer.

Sampai saat ini, pendidikan militer masih menggunakan budaya akademik, yaitu pembangunan karakter. (*character building*). Sejak lembaga pendidikan militer didirikan, budaya *character building* telah diterapkan. Dianggap perlu untuk mengubah paradigma pembentukan karakter dalam dunia pendidikan militer, khususnya dalam pendidikan dasar, seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan karakter dasar dari generasi ke generasi. Tujuannya hanyalah untuk mengisi *gap* (celah) yang terdapat dalam penerapan *character building* yang selama ini digunakan. *Character cultivation* (pengembangan karakter) adalah variabel transformasi paradigma yang dimaksud, dan pada akhirnya dapat menjadi budaya pendidikan militer. Jadi, penulis menciptakan artikel dengan judul "*Implementasi Metode Character Cultivation Dalam Dunia Pendidikan Militer*". Tujuan dari artikel ini adalah untuk menjelaskan dan mempelajari perubahan budaya yang terjadi dalam pendidikan militer yang berbasis *character cultivation*.

## **Metode Penelitian**

Penelitian pengembangan ini menggunakan Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk menemukan makna atau kebenaran di balik gejala yang terjadi pada kejadian atau aktivitas baru-baru ini yang tidak banyak diketahui. Untuk tujuan penelitian ini, data sekunder diambil dari berbagai sumber, termasuk literatur, website pendukung yang dapat diandalkan, jurnal, buku, gambar pendukung, dan dokumen lain yang relevan dengan subjek penelitian. Selanjutnya, penulis membandingkan deskripsi *character building* dengan transformasi *character cultivation* dalam pendidikan

militer, terutama di Indonesia.

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil

#### **Implementasi Nilai-Nilai *Character Building*: Budaya Organisasi dalam Dunia Pendidikan Militer**

Edgar H. Schein (1991) mendefinisikan budaya dalam bukunya "*Organizational Culture and Leadership*" sebagai berikut:

*"Culture is a pattern of basic assumptions invented, discovered, or developed by a given group as it learns to cope with its problems of external adaptation and internal integration that has worked well enough to be considered valid and, therefore, to be taught to new members as the correct way to perceive, think, and feel in relation to those problems."*

Budaya adalah pola asumsi dasar yang ditemukan, ditemukan, atau dikembangkan oleh kelompok tertentu sebagai pelajaran untuk mengatasi masalah adaptasi dan integrasi internal yang resmi dan terlaksana dengan baik. Anggota baru dididik atau diajarkan bagaimana memahami, memikirkan, dan merasakan hubungan antara masalah tersebut.

Kemampuan untuk mencapai tujuan ditentukan oleh kesuksesan suatu organisasi. Faktor internal dan eksternal memengaruhi kinerja organisasi. Faktor eksternal mencakup hal-hal di luar organisasi, tetapi berdampak pada budaya dan organisasi secara keseluruhan. Sebaliknya, faktor internal memiliki sumber daya yang diperlukan untuk mencapai kinerja. Oleh karena itu, budaya organisasi, yang dianut oleh semua sumber daya manusia dalam organisasi sangatlah penting (Ndraha, 2010).

Banyak pakar memberikan definisi budaya organisasi yang berbeda. Edgar Schein mendefinisikan budaya organisasi sebagai filosofi yang mendasari perasaan, kebijakan, dan aturan main untuk bersosialisasi dalam organisasi.

Menurut Schein (1991), adapun fungsi budaya organisasi berdasarkan tahap pengembangannya, sebagai berikut:

1. Budaya organisasi berfungsi untuk membedakan diri dari lingkungan dan dari kelompok atau organisasi lain. Ini adalah fase awal dari pertumbuhan organisasi.
2. Pada fase pertengahan kehidupan organisasi, Budaya organisasi berfungsi sebagai integrator karena pembentukan sub-sub budaya baru membantu mengatasi kehilangan identitas organisasi dan memberikan kesempatan untuk mengarahkan perubahan budaya organisasi.
3. Budaya organisasi berpusat pada kesuksesan masa lalu dan memberikan nilai untuk berpuas diri, ketika organisasi menjadi dewasa, budayanya dapat menjadi penghalang untuk inovasi.

Robbins (1993) membagi Budaya organisasi dapat diklasifikasikan menjadi 2 (dua) kategori yaitu kuat (*strong culture*) dan lemah (*weak culture*). Organisasi yang memiliki

*strong culture*, memiliki nilai-nilai inti yang dipegang dan dianut oleh semua anggota dan berkinerja lebih baik daripada organisasi yang *weak culture*. Oleh karena itu, budaya organisasi harus selalu disesuaikan dan diperbarui, terutama di tengah kecenderungan global yang semakin kuat (Allan, 1999).

Menurut Jeff (1999), perubahan budaya organisasi adalah proses psikologis; merupakan proses mengubah nilai-nilai, sikap, norma perilaku, dan gaya manajemen sebuah organisasi. Proses ini mungkin membutuhkan lebih dari lima tahun untuk menjadi lebih baik. Bergantung pada seberapa siap manajemen untuk berubah, budaya organisasi dapat membantu atau menghalangi perubahan.

Perubahan budaya yang ada di pendidikan militer berpengaruh pada karakter para siswa yang ada didalamnya. Karakter para siswa militer akan dinilai oleh tenaga pendidik (Tandik) seperti guru militer (Gumil) / instruktur / pelatih untuk nantinya ketika menyelesaikan pendidikan dapat menjadi prajurit-prajurit yang sesuai harapan. Oleh karena itu, penting adanya pendekatan karakter di dalam dunia pendidikan militer. Ada banyak pendekatan yang berbeda untuk menjelaskan apa arti karakter. Beberapa menjelaskan karakter sebagai proses yang mendasari, seperti otonomi atau orientasi realitas, sedangkan yang lain menganggap karakter hanya sebagai konstruksi sosial yang mengungkapkan nilai seorang pengobservasi, bukan pada apa atau siapa yang diobservasi (Peterson, 2004).

Peterson (2004) mengklasifikasikan karakter dalam tiga kategori konseptual, yaitu kebajikan (virtues), kekuatan karakter (character strengths), dan tema situasional (situational themes). Kebajikan menunjukkan sifat penting yang universal. Kebajikan didefinisikan sebagai sifat yang diekspresikan melalui tindakan sukarela. Kebajikan diperoleh melalui praktik berulang, seperti pendidikan dan pembelajaran diri, hingga berkembang menjadi kebiasaan. Kebajikan juga didefinisikan secara kontekstual, yaitu berkaitan dengan situasi tertentu (Hackett, 2012).

Proses mendefinisikan kebajikan dikenal sebagai kekuatan karakter. Menurut Seligman (2004), kekuatan karakter adalah sifat positif. Namun, tidak semua sifat positif termasuk dalam kekuatan karakter. Lebih penting lagi, sejak awal, kekuatan karakter dianggap sebagai suatu kebaikan, sedangkan tema tidak hanya dianggap baik atau buruk.

Tema situasional adalah kebiasaan tertentu yang mendorong seseorang untuk menunjukkan kekuatannya dalam kondisi tertentu. Dengan kata lain, tema situasional ini mirip dengan nilai. Nilai atau tema hanya dapat masuk akal ketika menggambarkan perilaku dalam situasi tertentu. Bahkan seringkali dibedakan antara perbedaan seperti kebudayaan, kohor, jenis kelamin, dan lain-lain (Wright & Goodstein, 2007). Tidak seperti kekuatan karakter, tema situasional berbeda sesuai dengan situasi tertentu; misalnya, tema keluarga tidak sama dengan tema kerja.

Ternyata, menurut Hasiholan (2015), fokus utama program pendidikan wajib militer adalah pembangunan karakter (*character building*) dan pembangunan tim (team

building). Dengan demikian, dikelompokkan ke dalam beberapa kategori, seperti:

1. Mengambil Tanggung Jawab Sosial atas Kesalahan atau Masalah

Pra-pendidikan militer menanamkan sifat tanggung jawab atas kesalahan rekan. Jika salah satu anggota tim mengalami masalah psikologis, seluruh tim akan bertanggung jawab atas kesalahannya. Tidak ada waktu untuk membela diri; semakin banyak membela diri, semakin berat hukuman, dan semakin ringan tanggung jawab hukuman. Push-up, merayap, dan tindakan lainnya selalu mengakibatkan hukuman bersama. Jadi, siswa belajar untuk menghindari melakukan kesalahan dengan teman sejawat mereka dan bertanggung jawab sendiri daripada meminta orang lain untuk bertanggung jawab. Pendidikan militer harus menghindari menjebak rekan sejawat dalam situasi seperti ini.

2. Mendisiplinkan Diri

Mendisiplinkan diri merupakan salah satu *character building* para siswa dimana pada posisi tersebut tidak ada yang diistimewakan walaupun mereka berasal dari berbagai latar belakang seperti anak pengusaha, anak petani, anak pejabat dan lain-lain. Cara disiplin diri dalam dunia militer dilatih dengan mengharuskan para siswa bangun pada jam 4 dini hari, harus bergantian jaga malam (rotasi setiap jamnya), mencuci pakaian sendiri dan mengurus diri sendiri (mandiri).

3. Karakter Gotong-Royong

Sebenarnya, jati diri negara modern semakin hilang. Gotong-royong saat pendidikan pada hari Minggu mencakup membersihkan barak, kamar mandi, dan area umum lainnya. Kegiatan ini mengabaikan latar belakang siswa, di mana mereka diberikan tugas yang sama dan harus berpartisipasi secara aktif.

4. *Team Work* (Bisa Mengatur dan Siap Diatur)

Latihan baris-berbaris, di mana semua siswa memiliki kesempatan untuk memimpin dan dipimpin, adalah cara yang bagus untuk membangun *team work* secara cepat. Mereka juga harus siap untuk dihukum jika salah satu dari mereka melakukan kesalahan.

5. Sigap Dalam Bertindak

Dalam dunia militer, sirene digunakan sebagai tanda agar siswa tetap sigap saat bertindak dan selalu siap sedia selama 24 jam. Meskipun tengah malam atau dini hari, mereka harus tetap sigap. Mereka harus dapat menemukan pakaian dan senjata saat lampu tetap menyala. Mereka sering melakukan hal-hal konyol, tetapi ada banyak hal lucu yang terjadi saat mereka berkumpul di lapangan. Ini adalah hal yang sepele, tetapi tetap sulit dilakukan. Itu sangat bermanfaat dalam kehidupan pribadi dan di tempat kerja untuk membuat semua yang mereka butuhkan lebih mudah diakses, teratur, dan rapi sehingga mereka dapat menemukannya di mana pun tanpa harus mencari di bawah cahaya minim.

6. Bersiap untuk berinteraksi dengan orang baru

Dalam militer, setiap anggota harus mengedepankan attitude dan siap

menghadapi atasan bahkan rekan bawahan mereka kapan pun dan di mana pun, dengan cara yang sama. Para siswa dilatih untuk menghadapi situasi tersebut selama proses pendidikan.

7. Tidak menyerah ketika dihadapkan dengan beban yang dapat ditangani oleh jarak dan waktu

Situasi di mana kita tidak dapat mengatasi hal-hal atau tidak tahu kapan semua itu akan berakhir. Jalani saja dan jangan tanya kapan itu akan berakhir. Pendidikan militer mengajarkan siswa untuk menghadapi tantangan dan situasi tak terduga demi kepentingan bela negara. Kita contohkan dengan mengenakan pakaian dinas lapangan lengkap dan berat, dengan senapan Garrand dari Perang Dunia II seberat 4 kg di tangan, helm besi (juga dikenal sebagai "*helm bodoh*") di kepala, dan ransel berisi pasir seberat 5 kg di pundak. Berjalan jauh, tidak tahu kapan akan berhenti. Penggunaannya di tengah terik matahari harus diatur, dengan volume minuman hanya 250 ml. Semuanya pasti sangat membosankan. Dalam konteks pendidikan militer, setiap tindakan harus diambil. Kadang kita menemukan hal-hal seperti ini dalam kehidupan sehari-hari kita. Kita diajarkan untuk tidak menghilangkan beban; sebaliknya, kita diajarkan untuk menguranginya. Semua orang harus terlibat sampai beban itu berakhir—maksudnya sampai ke sana dengan selamat dan lengkap.

8. Menguasai Suasana Bukan Dikuasai Suasana

Pada poin nomor 7, dimana disebutkan dalam dunia pendidikan militer menggunakan "*helm bodoh*", menunjukkan kesiapan kita dalam semua hal. Banyak siswa lelah saat melakukannya, membuat mereka tidak fokus. Untuk alasan ini, siswa dididik untuk tidak terpengaruh oleh suasana, tetapi dapat mengendalikan setiap suasana dan kondisi.

9. Berani Menerima Tantangan Berbahaya

Siswa dididik untuk berani menghadapi tantangan dalam kegiatan yang menantang, seperti mendaki atau meluncur dari ketinggian beberapa puluh meter ke bawah (*rappelling*), dengan memprioritaskan keselamatan diri daripada menerima tantangan yang berasal dari hal-hal yang tidak masuk akal. Pendidikan militer masih memiliki banyak manfaat, tetapi ada juga efek negatifnya. Namun, sekali lagi, hanya militer yang memiliki kemampuan dan kesiapan terbaik untuk melakukannya.

Kepemimpinan dalam suatu organisasi adalah komponen paling penting dari proses perubahan budaya organisasi (Barry, 2000). Mereka yang memberi contoh dan menyeimbangkan nilai-nilai kemanusiaan dalam mengerjakan tugas untuk memastikan roda organisasi berjalan dengan baik dikenal sebagai *culture leader*. Keturunan budaya menentukan cara individu dapat berkolaborasi dengan masalah dan operasi.

Tandik militer dan jajarannya dapat dianggap sebagai *culture leader* karena mereka dapat memberikan contoh atau role model kepada siswanya untuk membangun sifat-sifat mereka sehingga ketika mereka lulus, mereka akan menjadi prajurit yang memenuhi tujuan pendidikan mereka. Tandik militer memiliki keterampilan yang

cukup, mendapatkan informasi yang luas tentang pekerjaan yang dihadapi, terlibat dalam pengambilan keputusan, dan sumbang saran sangat dihargai sebagai faktor yang berpengaruh dalam menentukan langkah siswa didik ke depan. Dengan kebijakan ini, pemangku kepentingan, pembina pendidikan, dan pimpinan lembaga pendidikan militer bertanggung jawab secara aktif untuk membentuk karakter siswa. Selain itu, tandik militer mengambil keputusan secara profesional dan proporsional dengan mempertimbangkan kepercayaan, relevansi, dan keahlian (Miskel, 2014).

Secara khusus, prinsip-prinsip *character building* secara keseluruhan menjadi dasar pendidikan militer di Indonesia. Identitas TNI adalah tentara rakyat, tentara pejuang, tentara nasional, dan tentara profesional, menurut Undang-Undang Nomor 34 tahun 2004 tentang TNI. Oleh karena itu, budaya organisasi TNI bersendikan pada identitas mereka sebagai tentara rakyat, pejuang, nasional, dan profesional. Doktrin, kode etik, dan kehormatan TNI menunjukkan budaya ini dalam kehidupan nyata. Setiap prajurit TNI harus mempelajarinya, menghormatinya, dan melaksanakannya sepanjang hidupnya.

Setiap siswa memiliki nilai-nilai kemiliteran yang kuat. Nilai-nilai, norma, dan kebiasaan militer membentuk budaya pendidikan yang dianggap paling sesuai dan tepat untuk saat ini, seperti pendidikan militer yang dicirikan oleh disiplin yang ketat dan latihan fisik yang intens. Selain itu, saat ini beberapa lembaga pendidikan militer telah beralih ke status perguruan tinggi, seperti Akademi TNI. Dengan bergabung dengan sistem pendidikan nasional, budaya militer harus disesuaikan dengan budaya akademik tanpa menghilangkan nilai-nilai yang penting dari budaya militer.

Oleh karenanya, pendidikan di dunia kemiliteran dari zaman dahulu hingga kini yang terkenal ketat, disiplin, dan tangguh, sepertinya tetap akan dipertahankan dengan melakukan upaya-upaya *character building* yang sudah ada sejak turun-temurun. *Character building* tersebut masih dianggap yang paling baik untuk diterapkan. Seiring berjalannya waktu, pola pendidikan militer memerlukan transformasi pola pendidikan yang efisien namun secara alami akan tumbuh dan berkembang dengan baik melalui *character cultivation* kepada para siswanya. Jika konsep *character cultivation* berhasil diterapkan dalam pendidikan militer, maka ini dapat menjadi cara yang efektif untuk memperkuat karakter peserta didik serta menumbuhkan budaya perilaku etis dan moral dalam kehidupannya di dunia modern.

### **Implementasi Nilai-Nilai *Character Cultivation*; Transformasi Budaya Organisasi dalam Dunia Pendidikan Militer Kontemporer**

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh individu, kelompok, atau organisasi untuk memberikan nilai-nilai atau sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotorik) kepada siswa untuk mempersiapkan mereka untuk masa depan yang lebih baik atau maju (Ana, 2016).

Menurut Siswoyo (2008), terdapat tiga komponen pokok pendidikan yaitu:

- 1) Pendidik: mencakup usia, tingkat pendidikan, kualitas pengalaman, tingkat pendidikan, kehadiran langsung atau tidak langsung, kemampuan, minat, watak, status, wibawa, dan komitmen terhadap tugas dan kewajiban.
- 2) Peserta Didik: mencakup jumlah peserta didik, minat-minat, kemajuan, pembawaannya, tingkat kesiapan, motivasi, dan cita-cita.
- 3) Tujuan Pendidikan: mencakup tujuan spesifik dan umum yang ingin dicapai selama proses pendidikan.

Selain itu, interaksi pendidikan tidak hanya terdiri dari interaksi guru-siswa, tetapi juga isi interaksi (isi pendidikan), alat yang digunakan dalam interaksi (alat pendidikan), dan lingkungan di mana proses pendidikan terjadi. Menurut Siswoyo (2008), istilah "lingkungan pendidikan" mengacu pada lingkungan fisik, sosial, dan budaya.

Asmani (2011) mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan moral, yang mencakup aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Masnur (2011) menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan sistem pemahaman warga sekolah tentang nilai-nilai karakter, yang terdiri dari pengetahuan, kesadaran, keinginan, dan tindakan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, atau orang lain.

Tujuan pendidikan karakter adalah untuk menanamkan prinsip-prinsip moral dan etika dalam pendidikan sehingga kepribadian anak didik dapat berpengaruh terhadap tingkah laku mereka sehari-hari, baik di sekolah maupun di luar sekolah (Ilahi, 2012). Sebaliknya, menurut Fathurrohman (2013), pendidikan karakter bertujuan untuk:

1. Mendidik siswa untuk berperilaku dengan cara yang sesuai dengan nilai-nilai universal dan tradisi karakter religius negara.
2. Meningkatkan potensi perasaan, moral, dan afektif peserta didik sebagai individu dan warga negara yang sesuai dengan nilai-nilai karakter dan karakteristik bangsa.
3. Menanamkan rasa kepemimpinan dan tanggung jawab kepada siswa sebagai generasi penerus bangsa.
4. Meningkatkan kemampuan siswa untuk menjadi individu yang mandiri, kreatif, dan bertanggung jawab atas negara mereka sendiri.
5. Menjadikan sekolah tempat belajar yang aman, jujur, inovatif, persahabatan, dan memiliki rasa nasionalisme yang kuat.

Dengan mempertimbangkan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah upaya untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai luhur dalam diri siswa. Tujuannya adalah agar siswa memahami, memahami, dan menerapkan prinsip-prinsip ini dalam kehidupan mereka sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.

Dalam Seminar Virtual Nasional "*Generasi Cerdas Berkarakter, Indonesia Maju Bermartabat*", Agus Sartono, Deputy Bidang Koordinasi Peningkatan Kualitas Pendidikan dan Moderasi Beragama Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan

Kebudayaan (Kemenko PMK), menjadi pembicara utama. Pendidikan adalah rekayasa sosial yang digunakan untuk mengembangkan karakter. Bukan hanya membuat siswa pintar dan pandai, pendidikan harus membentuk budaya dan karakter. Seseorang memiliki akhlak, atau karakter, yang memungkinkannya melakukan sesuatu tanpa berpikir dua kali. Ini dapat dicapai melalui aktivitas sehari-hari di rumah, di sekolah, atau di komunitas. Akibatnya, pendidikan karakter harus dimulai sejak dini melalui keteladanan dan pembiasaan sehari-hari (Kemenkopmk.go.id, 2021).

Penjelasan para ahli di atas tentunya selaras dengan konsep *character cultivation*. *Character cultivation* adalah proses seumur hidup yang berkelanjutan yang dapat terjadi secara spontan dan tanpa usaha sadar. Apabila *character building* adalah karakter positif yang disengaja dan terstruktur dalam diri seseorang, sedangkan *character cultivation* adalah proses pengembangan dan pemurnian karakter dan nilai karakter seseorang secara alami dan berkelanjutan melalui pengalaman hidup dan pertumbuhan pribadi. Pembiasaan adalah salah satu cara *character cultivation*. Menurut E. Mulyasa (2012), sebuah tindakan yang dilakukan berulang kali dengan tujuan untuk menjadi kebiasaan disebut pembiasaan. Perilaku yang baik akan menjadi kebiasaan jika dilakukan berulang kali. Kebiasaan akan menjadi karakter yang melekat pada seseorang.

Seperti yang dinyatakan oleh Zubaedi (2011), ada sejumlah elemen yang memengaruhi keberhasilan *character cultivation* dalam pendidikan militer:

1. Insting (Naluri)

Refleksi sikap, tindakan, dan perbuatan manusia dipengaruhi oleh kekuatan kehendak yang dimotori oleh insting. Insting adalah kumpulan tabiat yang dibawa oleh manusia sejak lahir dan berfungsi sebagai penggerak untuk tingkah laku lahir.

2. Adat (Kebiasaan)

Setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan berulang-ulang dengan cara yang sama sehingga menjadi kebiasaan. Hal-hal seperti berpakaian, makan, tidur, dan berolahraga adalah contoh kebiasaan yang cepat dan membutuhkan sedikit waktu dan perhatian.

3. Keturunan

Keturunan seseorang memiliki dampak yang signifikan, baik secara langsung maupun tidak langsung, pada sifat atau perilaku mereka. Sifat-sifat asasi yang dimiliki anak mencerminkan sifat-sifat asasi yang dimiliki orang tua. Setiap suku, bangsa, dan daerah mengakui peran keturunan, meskipun tidak sepenuhnya.

4. Lingkungan

Proses pengembangan karakter termasuk faktor lingkungan seseorang. Ada dua jenis lingkungan: alam dan pergaulan. Lingkungan alam dapat menghambat atau mematangkan bakat yang dibawa seseorang. Lingkungan pergaulan mempengaruhi pikiran, sifat, dan tingkah laku seseorang satu sama lain.

Sebaliknya, berikut adalah beberapa komponen yang mempengaruhi *character cultivation* yang berhasil:

1. Peran Keluarga Dalam *Character Cultivation*

Salah satu sumber utama karakter adalah keluarga. Ayah dan ibu sangat penting untuk menanamkan karakter. Anak membutuhkan peran komplementer dari ibu dan ayah untuk membangun karakternya. Penanaman karakter dalam keluarga sangat memengaruhi proses penanaman karakter di masyarakat. Kesuksesan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak sangat bergantung pada pendidikan yang diberikan oleh orang tua anak tersebut. Anak-anak belajar karakter dari pola asuh orang tua mereka. Cinta dan kasih sayang orang tua sangat memengaruhi keberhasilan mendidik karakter anak-anak.

2. Peran Setiap Komponen Sekolah Berkontribusi pada *Character Cultivation*

*Character cultivation* membutuhkan pemahaman yang cukup dan konsisten dari semua orang, dan setiap orang memiliki peran yang berbeda:

- a) Kepala Sekolah/Rektor: seorang kepala sekolah atau rektor harus sangat berdedikasi untuk menanamkan karakter. Mereka juga harus mampu membudayakan hal-hal baik di sekolah atau perguruan tinggi mereka.
- b) Pengawas : meskipun pengawas tidak memiliki hubungan langsung dengan pembelajaran siswa, tugas mereka sebagai pengawas lebih dari itu. Mereka tidak hanya bertanggung jawab atas urusan administratif sekolah atau perguruan tinggi, tetapi mereka juga bertindak sebagai mediator atau agen untuk menanamkan karakter dalam lingkungan pendidikan.
- c) Tenaga Pendidik : dalam penanaman karakter, tandik adalah personalia yang sangat penting. Sebagian besar interaksi di sana terjadi antara siswa dan guru mereka. Pendidik diharapkan dapat mendidik anak yang berkarakter karena mereka berfungsi sebagai teladan bagi siswa mereka dan memiliki peran penting dalam membentuk karakter mereka.
- d) Penasihat : konselor sekolah atau perguruan tinggi merencanakan aktivitas untuk mendukung pertumbuhan dan penanaman karakter siswa. Ini dapat terjadi dalam program bimbingan dan konseling, atau bersama dengan pendidik yang bekerja sama dengan berbagai pihak untuk merancang program sekolah.
- e) Staf Sekolah: Orang-orang yang bekerja di sekolah atau perguruan tinggi juga bertanggung jawab untuk menanamkan karakter. Mereka dapat berkontribusi dengan menjaga sikap, sopan santun, dan perilaku mereka agar menjadi contoh bagi siswa.

3. Peran Pemimpin dalam *Character Cultivation*

Seorang pemimpin berfungsi sebagai contoh bagi anggota kelompoknya. Lembaga pendidikan akan menjadi seperti pemimpinnya. Pemimpin militer yang diperlukan adalah mereka yang memiliki sifat dan prinsip dasar kepemimpinan.

4. Peran Media Massa dalam *Character Cultivation*

Selain itu, media massa seperti televisi, internet, tabloid, koran, dan majalah harus bekerja sama dengan sekolah untuk membangun karakter siswa. Media massa harus

diawasi dan diberi aturan yang ketat untuk mengindahkan elemen pendidikan. Karena media massa memiliki *cultural of power* untuk membentuk cara orang berpikir dan berperilaku, media massa harus berfungsi sebagai alat pendidikan yang memiliki kekuatan kultur untuk membangun karakter.

Untuk berhasil menginternalisasikan *character cultivation* terhadap anak didiknya di dunia pendidikan, tandik harus memiliki beberapa sifat mulia (Hidayatullah, 2012). Berikut adalah beberapa karakter Tandik dalam pengembangan karakter, yaitu:

1. Komitmen, yaitu komitmen Tandik untuk memenuhi kewajibannya sebagai guru.
2. Tandik memiliki kompetensi pedagogis, kepribadian, sosial, dan profesional yang mencakup kemampuan untuk mengatur pelajaran dan memecahkan masalah untuk mencapai tujuan pendidikan.
3. Kemampuan untuk mengeluarkan semua energi, upaya, dan kesungguhan Anda untuk mencapai tujuan pendidikan dikenal sebagai kerja keras.
4. Konsisten, yaitu tetap pada jalan yang benar, ulet, fokus, sabar, dan terus memperbaiki diri.
5. Sederhananya, memiliki kemampuan untuk mengaktualisasi sesuatu secara efisien dan efektif.
6. Mempunyai kemampuan untuk berinteraksi secara dinamis antara guru dan siswa.
7. Memprioritaskan kebutuhan siswa.
8. Cerdas.

Untuk lebih mudah dipahami, pengembangan karakter dalam pendidikan militer dapat dianalogikan sebagai tiga komponen dasar yang saling berkaitan. Komponen pertama adalah lembaga yang berfungsi sebagai wadah, dan komponen kedua adalah semua karyawan yang bekerja di lembaga tersebut yang berfungsi sebagai tanah. Terakhir, siswa adalah tumbuhan yang akan ditanam. Secara filosofis, gagasan ini menjadikan lembaga sebagai wadah dengan semua fasilitas pendukung. Ini berfungsi untuk menampung semua karyawan, baik Tandik maupun staf, serta siswa siswa itu sendiri. Selanjutnya, karyawan yang saat ini diorganisasi harus memiliki kemampuan untuk menjadi sumber subur untuk pertumbuhan siswanya. Jika tanahnya subur, siswa yang ditanam akan tumbuh dengan baik dan menghasilkan buah yang diinginkan; jika tidak, siswa akan layu secara bertahap.

Berdasarkan filosofi tersebut, setiap karyawan yang bekerja di lembaga pendidikan harus memainkan peran aktif. Dalam pembelajaran, tugas tandik tidak terbatas pada menyampaikan materi. Guru juga harus dapat mengembangkan kemampuan dan kepribadian siswa. Untuk mendukung proses *character cultivation*, mereka bahkan harus dapat berfungsi sebagai role model. Tandik merupakan kunci keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan akhir mereka dalam pendidikan militer. Dengan kata lain, Tandik berfungsi sebagai penggerak utama dalam proses *character cultivation* siswa. Ini terjadi secara alami atau tanpa paksaan kepada siswa. Diharapkan

*character cultivation* ini dapat berlangsung tanpa disadari dan membuat orang merasa nyaman dengan apa yang diberikan oleh Tandik. Begitu pula dengan personel yang tidak termasuk dalam Tandik yang dididik di lembaga pendidikan militer. Tidak ada alasan mereka tidak bisa menjadi contoh yang baik. Selain itu, mereka diminta untuk berpartisipasi secara aktif dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam hal kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan kata lain, *character cultivation* peserta didik bergantung pada kepedulian karyawan lembaga (yang berfungsi sebagai tanah) dan lembaga (yang berfungsi sebagai wadah) untuk menyediakan semua fasilitas yang diperlukan untuk proses pendidikan.

### **Simpulan**

Secara umum, dalam dunia pendidikan militer saat ini, konsep *character building* diterapkan dalam mengajar siswanya. Karena dianggap praktis, konsep ini menjadi dasar pendidikan kemiliteran. Namun demikian, dengan semua keuntungan yang ditawarkan oleh penerapan *character building*, tidak ada salahnya jika konsep *character cultivation* digunakan sebagai alternatif untuk mengisi celah yang telah terjadi selama ini pada konsep *character building*. Cara menggunakan *character building* yang dipaksakan kepada siswa secara sadar adalah celah yang dimaksud. Namun demikian, dengan mempertimbangkan kondisi sumber daya manusia personel militer saat ini yang berasal dari generasi milineal dan Gen-Z, penerapan karakter building harus dipertimbangkan secara menyeluruh. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa generasi yang dihadapi saat ini adalah mereka yang pragmatis dan mudah terpengaruh oleh tekanan.

Oleh karenanya, pembentukan karakter dalam dunia pendidikan militer sudah saatnya bertransformasi dari *character building* ke *character cultivation*. Tidak hanya itu, berdasarkan filosofi dasar dari *character cultivation*, konsep pendidikan karakter ini juga dapat diimplementasikan di lembaga pendidikan non-militer mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) hingga Perguruan Tinggi Formal di Indonesia dan bahkan di luar negeri.

### **Daftar Pustaka**

- Bhandari, J., Awais, M., Robbins, B. A., & Gupta, V. (2022). Leprosy.[Updated 2021 Nov 20]. *StatPearls [Internet]. Treasure Island (FL): StatPearls Publishing.*
- Eghtesad, S., Mohammadi, Z., Shayanrad, A., Faramarzi, E., Joukar, F., Hamzeh, B., Farjam, M., Sakhvidi, M. J. Z., Miri-Monjar, M., & Moosazadeh, M. (2017). The PERSIAN cohort: providing the evidence needed for healthcare reform. *Archives of Iranian Medicine*, 20(11), 691–695.
- Hackett, R. D., & Wang, G. (2012). Virtues and leadership: An integrating conceptual framework founded in Aristotelian and Confucian perspectives on virtues.

*Management Decision.*

- Hasanah, U., & Budianto, A. (2020). Pemikiran Soekarno Dalam Perumusan Pancasila. *Jurnal Candi*, 20(2), 31–53.
- Hoy, W. K., & Miskel, C. G. (2008). School effectiveness. *Educational Administration: Theory, Research, and Practice*, 299–308.
- Khan, I., & Rahman, Z. (2014). Influence of Experiential Marketing on Customer Purchase Intention: A Study of Passenger Car Market. *Management and Labour Studies*, 39(3), 319–328. <https://doi.org/10.1177/0258042X15572411>
- Lickona, T. (1991). Educating for character (New York, Bantam). *McCI ET NAN, BE (1992) Schools and the Shaping of Character: Moral Education in America*, 525–543.
- Litman-Ovadia, H., & Davidovitch, N. (2010). Effects of congruence and character-strength deployment on work adjustment and well-being. *International Journal of Business and Social Science*, 1(3).
- Lotan, Y., Antonelli, J., Jiménez, I. B., Gharbi, H., Herring, R., Beaver, A., Dennis, A., Von Merveldt, D., Carter, S., & Cohen, A. (2017). The kidney stone and increased water intake trial in steel workers: results from a pilot study. *Urolithiasis*, 45, 177–183.
- Moleong, L. J. (2007). Penelitian kualitatif. *Bandung: Remaja Rosdakarya*.
- Mulyasa, H. E. (2022). *Manajemen pendidikan karakter*. Bumi Aksara.
- Peterson, C., & Seligman, M. E. P. (2012). Character Strengths and Virtues: A Handbook and Classification (New York: American Psychological Association & Oxford University Press, 2004). *Reflective Practice: Formation and Supervision in Ministry*.
- Peterson, S. (2007). *Economics 641–Time Series Methods in Econometrics*.
- Phegan, B. (2000). Developing your company culture. *Berkeley, CA*.
- Sarros, J. C., & Cooper, B. K. (2006). Building character: A leadership essential. *Journal of Business and Psychology*, 21, 1–22.
- Schein, E. H. (2010). *Organizational culture and leadership* (Vol. 2). John Wiley & Sons.
- Siagian, F., Sedjati, R. S., & Aziz, A. (2018). Hubungan Antara Komitmen Organisasi, Komunikasi Interpersonal Dan Kompetensi Pegawai Terhadap Kinerja Pegawai Di Akademi Maritim Cirebonhubungan Antara Komitmen Organisasi, Komunikasi Interpersonal Dan Kompetensi Pegawai Terhadap Kinerja Pegawai Di Akadem. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 3(2), 35–46.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sutherland, J., & Schwaber, K. (2013). The scrum guide. *The Definitive Guide to Scrum: The Rules of the Game. Scrum. Org*, 268, 19.

- Tokan, P. R. I. (2016). *Sumber kecerdasan manusia*. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Undang-Undang, R. I., UNDANG-UNDANG, M. E., & INDONESIA, P. R. (2003). Nomor 13 Tahun 2003. *Tentang Ketenagakerjaan*.
- Wright, T. A., & Goodstein, J. (2007). Character is not “dead” in management research: A review of individual character and organizational-level virtue. *Journal of Management*, 33(6), 928–958.
- Wynne, E. A. (1991). Character and academics in the elementary school. *Moral, Character, and Civic Education in the Elementary School*, 139–155.
- Zubaedi, Z. (2011). *Desain pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Predana Media Gru.